II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar

Pada hakekatnya belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian. Sebagaian besar respon dan ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh dari proses belajar daripada yang diperoleh secara diwariskan. Proses belajar ini akan berlangsung sepanjang hayat.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi untuk siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Belajar *(learning)* adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai ke liang lahat nanti (Sadiman, dkk., 1986 dalam

Warsita, 2008:62). Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, dan siapa saja. Bahkan kemampuan orang untuk belajar ini merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain (Warsita, 2008:62).

Menurut Skinner dalam Dimyati (2009:9), belajar adalah "suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun". Sedangkan menurut Gagne dalam Dimyati (2009:10), belajar merupakan "kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai". Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Menurut Piaget dalam Dimyati (2009:14) "belajar meliputi tiga fase, fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, siswa mempelajari dengan gejala bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut". Dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut:

a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar,
b. Respon si pembelajar, dan
c. Konsekuensi yang bersifat yang menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Skinner dalam Damyati (1994:9)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulah bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

2. Pengertian Metode Belajar

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah *performance* guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode belajar yang berbeda dengan kelas lain. Untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran.

Dalam membina tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan belajar yang telah digariskan, guru dapat memakai berbagai metode belajar mengajar. Mengenai hal metode Sudirdjo (1974:31), mengemukakan metode adalah “cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pula pencapaian tujuan”.

Menurut Oemar Hamalik (2011:26), metode adalah “cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum”. suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar menurut Oemar Hamalik (2011:36), adalah “modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or streng thening of behavior through experiencing)”*. Berdasarkan pengertian pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode belajar adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam suatu proses atau kegiatan untuk penguasaan dalam hasil latihan, dalam perubahan kelakuan tentang belajar.

3. Metode Tugas

Penugasan atau metode tugas adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. penugasan dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas menyelesaikan soal-soal dan latihan yang dilakukan peserta didik di luar kegiatan kelas. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dan waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

Dalam percakapan sehari-hari metode tugas dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat W.S Winkel (1983:181), bahwa “kegiatan

yang ditugaskan oleh guru yang harus dikerjakan di rumah untuk itu digunakan istilah tugas rumah".

Pemberian tugas ini merupakan bagian dari tugas yang dilakukan guru kepada siswa. Di mana pemberian tugas ini menuntut siswa untuk memecahkan setiap persoalan yang diberikan dalam jangka waktu yang telah disepakati antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf Djayadisastra (1985:87), bahwa metode tugas adalah "suatu metode/cara mengajar yang dicirikan oleh kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan yang harus diselesaikan oleh murid dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama antara murid dengan guru".

Winarno Surakhmad (1980:35), menyatakan bahwa salah satu metode mengajar yaitu "metode pemberian tugas belajar, yang dalam istilah sehari-hari dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah. Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase, pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase Ketiga siswa mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari".

Guru dalam memberikan tugas rumah kepada siswa, guru harus menempuh langkah-langkah seperti tersebut di atas. Guru memberikan tugas kepada siswa, setelah itu setiap tugas yang diselesaikan diserahkan kembali kepada guru pada pertemuan berikutnya dan guru mengadakan penilaian terhadap tugas yang telah dikumpulkan dan dikembalikan kepada siswa sebelum tugas berikutnya diberikan. Dengan menggunakan metode pemberian tugas akan lebih baik karena hal-hal sebagai berikut:

1. Mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri sesuatu masalah dengan jalan. membaca sendiri, mengerjakan sendiri, mencoba sendiri.
2. Membiasakan anak berpikir membandingkan dan mencari hukum dan menerapkan rumus.
3. Melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hafalan.
4. Mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari siswa terhadap pengetahuan dalam menghadapi masalah aktual dalam penyerapan informasi. Roestiyah N.K (1994:82).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa agar hasil belajar memuaskan guru perlu merumuskan tujuan yang hendak dicapai oleh murid dengan maksud:

1. Merangsang agar siswa berusaha lebih baik, memupuk inisiatif, tanggung jawab dan mandiri.
2. Membawa kegiatan-kegiatan sekolah yang berharga kepada minat siswa yang terluang.
3. Memperkaya pengalaman-pengalaman sekolah dengan memulai kegiatan di luar sekolah.
4. Memperkuat hasil belajar di sekolah dengan menyelenggarakan latihan-latihan yang perlu integrasi dan penggunaannya.
   Roestiyah N.K (1994:83).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dengan memberikan tugas rumah akan lebih baik karena akan membiasakan siswa untuk berpikir kritis, tekun dan rajin belajar. Hal yang lebih penting dalam proses belajar mengaiar dengan dengan menggunakan metode tugas, selain guru banyak mendapat ma-sukan tentang kelebihan dan kelemahan siswa juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di samping itu akan melatih siswa untuk mengembangkan berbagai macam kemampuan yang ada dalam dirinya.

Namun demikian, setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Metode tugas mempunyai kelemahan sebagai berikut:

1. Seringkali siswa melakukan penipuan di mana siswa hanya meniru atau menyalin pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar.
2. Ada kalanya tugas dikerjakan orang lain tanpa pengawasan secara langsung.
3. Apabila tugas terlalu banyak diberikan, apalagi bila tugas-tu$_6$as itu sukar dilaksanakan oleh siswa, maka ketenangan mental mereka dapat terpengaruh.
4. Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi perbedaan individu.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut di atas, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengupayakan agar metode tugas yang diberikan dalam proses belajar lebih efektif sehingga dapat mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada. Oleh sebab itu metode tugas hendaknya dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tugas-tugas yang diberikan terbatas, apa yang menjadi masalah atau yang perlu pemecahan.
2. Tugas-tugas disadari oleh anak-anak sehingga menjadikannya suatu yang harus dikerjakan, karena menyangkut kehidupan.
3. Adanya fasilitas-fasilitas misalnya buku-buku untuk menyelesaikan tugas.
4. Diperhitungkan taraf kesukaran atau berat tidaknya tugas dengan kemampuan siswa.

   Roestiyah N.K (1994:63).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pada pokoknya metode tugas akan tetap mempunyai banyak kelebinan jika dapat dilaksanakan secara efektif, terutama untuk pelajaran geografi yang memerlukan banyak latihan untuk meningkatkan pengetahuan dan tingkat keterampilan siswa. Sehingga hasil belajar yang dapat dicapai siswa akan maksimal.

4. *Pre-Test*/Tes Pendahuluan

Dalam bukunya yang berjudul "Metode Pengajaran IPS" Nursid Sumaatmadja (2001:127), mengemukakan bahwa "sesuai dengan tujuan tes untuk mengukur kecakapan siswa berdasarkan materi yang telah dipelajari atau hasil, kita dapat membedakan tes menjadi beberapa macam, yakni tes pendahuluan *(pre-test*), tes formatif', tes akhir (*post-test)* dan tes sumatif".

Pre-test merupakan tes yang pertama kali dilaksanakan ketika siswa akan memulai pelajaran yang diberikan oleh guru, yang di mana seorang guru memberikan penilaian hasil belajar mereka yang kemudian diukur dari nilai hasil *pre-test* tersebut. (http://www.Pusat Bahasa.htm).

Selanjutnya Norman E. Gronlund (1995:8) menyatakan bahwa tes pada umumnya digunakan dalam pengajaran dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur keterampilan dan pengetahuan awal yang diperlukan dalam memulai suatu pengajaran (*pre-test*).
2. Untuk mengukur kemajuan dalam perkembangan pengetahuan dan keterampilan selama suatu pengajaran berlangsung (tes formatif).
3. Untuk menemukan kesulitan belajar dan menjelaskan sifat kesulitan belajar selama pelajaran berlangsung (tes diagnostik) .
4. Untuk mengukur hasil belajar suatu program pengajaran (tes sumatif).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika ingin mengukur kemampuan siswa, guru dapat melakukan berbagai macam tes sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Khusus mengenai *pre-test*, Dick dan Carrey mengemukakan sesuai dengan yang dikutip oleh Mas'ud Yusuf (1985:55), bahwa: *"Pre-test* atau tes awal merupakan tes pengukuran keberhasilan, untuk mengukur seberapa jauh siswa telah memiliki keterampilan mengenai hal yang akan dipelajari".

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan tes awal (*pre-test*) guru akan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut guru dapat memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa mengenai hal yang akan dipelajari.

Oleh karena itu, *pre-test* sangat perlu dilaksanakan khususnya apabila guru ingin membagi-bagi pengajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa atau memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Jerrol E. Kemp (1984:97) bahwa tes awal perlu dilaksanakan karena sejumlah alasan berikut:

1) Untuk menentukan kesiapan siswa dalam mengikuti program dengan mengingatkan mereka tentang apa yang mereka ketahui dan tidak ketahui tentang suatu pokok bahasan.
2) Menunjukan baik kepada siswa maupun pengajar dari mana pelajaran akan dimulai, atau pelajaran perbaikan yang harus dilaksanakan sebelum memulai program.
3) Mendorong siswa untuk mempelajari pokok bahasan karena ketika mereka membaca pertanyaan tes awal atau mengalami apa yang akan mereka pelajari.
4) Memberitahukan kepada siswa tentang apa yang akan diajarkan selama mereka mempelajari pokok bahasan itu, sehingga mereka sadar tentang apa yang dituntut dari diri mereka.
5) Memberikan data dasar untuk menentukan kemajuan belajar siswa dengan membandingkan nilai uji awal (*pre-test*) dengan uji akhir.
6) Memberikan informasi yang berguna bagi pengajar bila ia mengubah bagian pengajaran atau kegiatan, sehingga program dapat dimulai pada saat siswa telah siap; apabila ini tidak tepat, tes awal memungkinkan diadakannya perbaikan program dilaksanakan di waktu mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa *pre-test* memiliki berbagai macam kebaikan jika dilaksanakan, sehingga dari berbagai kebaikan tersebut guru lebih mudah untuk menilai kemampuan awal yang telah ada dalam diri siswa tentang materi yang akan dipelajari, yang pada akhirnya dengan dilaksanakannya *pre-test*

guru dapat memberikan perlakuan yang tepat serta menentukan bagian-bagian mana perlu penekanan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dengan perlakuan yang tepat diharapkan guru dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

5. Resitasi

Metode Pembelajaran Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri. Menurut Slameto (2010:15) metode pemberian tugas dan resitasi adalah "cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada guru". Sedangkan Nana Sudjana (1989:81), "resitasi atau tugas tidak sama dengan pelajaran rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu, yang berarti bahwa tugas dapat merangsang anak untuk lebih aktif belajar secara individu atau kelompok".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa di luar sekolah.

a. Kelebihan Metode penugasan/resitasi:

1) Tugas lebih merangsang siswa untuk untuk belajar lebih banyak, baik pada waktu di kelas maupun di luar kelas.
2) Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa yang diperlukan kehidupan kelak.

3) Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.
4) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri imformasi dan komunikasi.
5) Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

b. Kekurangan dari Metode Resitasi

1) Siswa sulit dikontrol, apa benar mengerjakan tugas ataukah orang lain.
2) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
3) Sering memberikan tugas yang monoton, sehingga membosankan.

Dalam memberikan tugas yang baik, guru hendaklah memperhatikan dan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Materi tugas yang diberikan atau pekerjaan yang perlu diselesaikan oleh siswa haraus jelas.
b. Tujuan tugas yang diberikan akan lebih baik apabila dijelaskan kepada siswa.
c. Apabila tugas kelompok, seyogyanya ada ketua dan anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan agar ada yang bertanggung jawab.
d. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas hendaknya jelas.

6. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda "*prestatie"* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti hasil usaha. Kata ini banyak digunakan

dalam berbagai bidang kegiatan antara lain: olah raga, kesenian, dan pendidikan. Di dalam lingkup pendidikan setiap jangka waktu tertentu, diadakan suatu tes untuk mengetahui tingkat penyerapan mahasiswa terhadap bahan mata kuliah yang telah diberikan".

Menurut Abu Ahmadi (1994:21), mengemukakan prestasi belajar adalah "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha kegiatan belajar dan perwujudan prestasinya dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya". Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2012:141), prestasi belajar adalah "hasil interaksi dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan". Uzer Usman dan Lilis (1993: 10), "prestasi belajar siswa yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yaitu faktor yang berasal dari dirinya (faktor internal) dan faktor dari luar dirinya (faktor eksternal)".

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka. Menurut Muhibbin Syah (2012:117), frekuensi belajar merupakan "suatu hal yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya keaktifan anak belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal".Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa frekuensi prestasi belajar merupakan salah satu unsur masukan yang pokok dalam proses prestasi dan memberikan sikap bertahan dan maju terus dalam mewujudkan ide atau gagasan-gagasan yang kreatif.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.
2) Faktor eksternal, ialah faktor yang berasal dari luar diri si anak. Seperti kebersihan, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.
   (Roestiyah N.K, 1994:159).

Selanjutnya Abu Ahmadi (1994:32), mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

1) Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri yang sifatnya:
   a. Psikologis seperti intelegensia, kemauan, minat, sikap dan perhatian.
   b. Faktor pisikis yaitu keadaan lelah (aktivitas kurang), cacat badan, kurang pendengaran, mengalami gangguan penglihatan dan lain-lain.

2) Faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar diri anak, seperti berasal dari:
   a. Lingkungan sekolah yang meliputi interaksi guru dan murid, cara penyajian bahan pelajaran, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, metode mengajar, den tugas pokok.
   b. Lingkungan keluarga meliputi cara mendidik anak, suasana keluarga, pengertian orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, latar belakang budaya den lain-lain.
   c. Lingkungan masyarakat meliputi mas media, teman bergaul, kegiatan lain, cara hidup di lingkungan dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, akan tetapi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) dan faktor dari dalam diri siswa (faktor internal).

8. Mata Pelajaran Geografi

Menurut Nursid Sumaatmadja (2001:11) pengertian geografi adalah "Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan". Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (2001:12) pengajaran geografi hakikatnya adalah "Pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya".

Pembelajaran geografi hakikatnya adalah pengajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupahkan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya menurut Nursid Sumaatmadja (2001:35), pembelajaran geografi merupakan "proses dan interaksi antara guru dan murid dalam menelaah interaksi, interelasi, dan integrasi gejala-gejala di permukaan bumi yang dapat di ungkapkan dengan pertanyaan apa, di mana, mengapa dan bagaimana".

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan. Geografi merupahkan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala di permukaan bumi, baik persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Penelitian ini pada kelas X semester genap Standar Kompetensi 3. Siswa mampu menganalisis unsur-unsur geosfer. Kompetensi Dasar 3.1 Siswa mampu menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi.

9. Teori Belajar

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan member kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Trianto, 2010:74).

b. Teori belajar pengolahan informasi

Menurut Yatim Riyanto (2009:20) teori belajar sibernetika adalah teori belajar yang dianggap paling baru. Teori berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori itu belajar adalah pengelolaan informasi. Sekilas teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu.

Asumsi lain dari teori sibernetika adalah tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua siswa. Maka, sebuah informasi mungkin akan dipelajari seorang siswa dengan satu macam proses

belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Teori ini lebih mementingkan sistem informasi dari pesan tersebut. Teori sebernetik beramsumsi bahwa tidak ada satu jenis pun cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Teori ini telah dikembangkan oleh para penganutnya, antara lain seperti pendekatan – pendekatan yang berorientasi pada pemprosesan informasi yang dikembangkan oleh Gage dan Berliner, Biehler dan Snowman, Baine, serta Tennyson.

Bahwa proses pengolahan informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*).

10. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Berdasarkan hasil penelitian Titin Trimunarsih, berjudul Pengaruh Pemberian *Pre-test* dan Tugas Rumah Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Biaya Siswa Kelas II Akutansi Caturwulan VI SMK Mutiara Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 1996-1997, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan metode pemberian *pre-test* dan tugas rumah.

2. Berdasarkan hasil penelitan Restu Hidayatullah, berjudul Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester Genap Pada Mata Pelajaran Geografi di MAN Cilegon Provinsi Banten Tahun Ajaran 2006-2007. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas X MAN Cilegon pada mata pelajaran geografi mengalami peningkatan setelah menggunakan metode pemberian tugas.

B. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini penulis membedakan dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah pelaksanaan pemberiaan *pre-test* dan pemberian resitasi (X) serta sebagai variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa (Y).

Seperti diketahui bahwa setiap siswa yang melaksanakan kegiatan belajar 2 selalu mempunyai harapan untuk mendapatkan hasil yang baik. Prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan materi pelajaran yang dinyatakan dengan simbol, angka atau. skor. Tinggi rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi, mencerminkan penguasaan atas materi yang dipelajari akibat dari pencapaian hasil belajar geografi yang dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah penggunaan metode pengajaran yang disajikan guru. Dalam menyampaikan materi pelajaran pada anak didik guru dapat menggunakan berbagai macam metode mengajar, metode mengajar yang digunakan tentu akan mempengaruhi belajar anak didik tersebut.

Untuk memberikan penjelasan dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

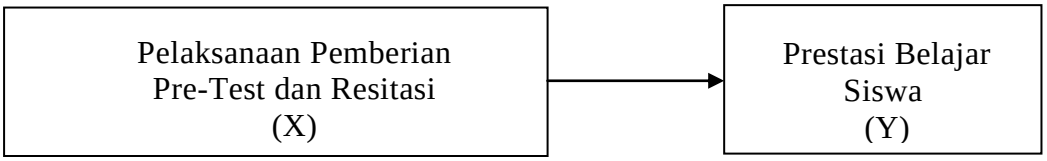

Gambar 2.1. Diagram Alur Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71), hipotesis adalah "suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh pemberian *pre-tes* dan resitasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi.
2. Tidak ada pengaruh pemberian *pre-tes* dan resitasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi.